**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

1. **Deskripsi Pelaksanaan Supervisi Kepala Sekolah**
2. **Hakikat Supervisi**

Istilah supervisi berasal dari bahasa inggris terdiri dari akar kata, yaitu: super yang artinya “di atas”, dan vision, mempunyai arti “melihat”[[1]](#footnote-2)

Dengan demikian maka supervisi diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan oleh pengawas dan kepala sekolah sebagai pejabat yang berkedudukan di atas atau lebih tinggi dari guru untuk mengawasi atau melihat pekerjaan guru.

Supervisi adalah segala bantuan dari para pemimpin sekolah, yang tertuju kepada perkembangan kepemimpinan guru-guru dan personel lainnya di dalam mencapai tujuan pendidikan.[[2]](#footnote-3)

Dengan adanya supervisi guru-guru diharapakan dapat meningkatkan kinerjanya.

Sedangkan supervisi menurut P. Adam dan Fank G Dickey seperti yang dikutip Piet A. Sahertian dan Frans Mataheru “Supervisi adalah program yang berencana untuk memperbaiki pengajaran.”[[3]](#footnote-4)

Moh. Rifai mengartikan supervisi pendidikan sebagai berikut:

1. Supervisi merupakan usaha untuk membantu dan melayani guru meningkatkan kemampuannya.
2. Supervisi tidak langsung diarahkan kepada murid tetapi kepada guru yang membina murid itu.
3. Supervisi tidak bersifat direktif ( mengarahkan tetapi lebih baik banyak bersifat konsultatif (memberikan dorongan, saran dan bimbingan).[[4]](#footnote-5)

Menurut Ngalim Purwanto “Supervisi suatu aktifitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai sekolah lainnya dalam melakukan pekerjaan mereka secara efektif”.[[5]](#footnote-6)

Sebagaimana yang dikutip Piet A Sahertian dalam buku prinsip dan tehnik supervisi pendidikan mengungkapkan pengertian supervisi sebagai berikut: “supervisi adalah usaha dari petugas-petugas sekolah dalam memimpin guru-guru dan petugas-petugas lainnya, dalam memperbaiki perkembangan guru-guru dan merevisi tujuan pendidikan bahan-bahan pengajaran dan evaluasi pengajaran”[[6]](#footnote-7)

Seperti yang sudah dijelaskan, kata kunci dari supervisi ialah memberikan layanan dan bantuan kepada guru-guru, maka, tujuan supervisi adalah memberikan layanan dan bantuan untuk mengembangkan situasi belajar-mengajar yang dilakukan guru di dalam kelas.

Dengan demikian tujuan supervisi pendidikan adalah “memberikan layanan dan bantuan untuk meningkatka kualitas belajar siswa. Bukan saja memperbaiki kemampuan mengajar tapi juga untuk pengembangan potensi kualitas guru”.[[7]](#footnote-8)

Sahertia dan F. Mataheru dalam buku mereka “prinsip dan tehnik pendidikan” merumuskan beberapa tujuan-tujuan konkrit dari supervisi pendidikan diantaranya:

1. Membantu guru untuk melihat dengan jelas tujuan pendidikan
2. Membantu guru dalam membimbing pengalaman belajar murid-murid
3. Membantu guru dalam menggunakan sumber-sumber pengalaman belajar
4. Membantu guru dalam menggunakan metode-metoda dan alat-alat pelajaran modern
5. Membantu guru dalam memenuhi kebutuhan belajar murid-murid
6. Membantu guru dalam hal menilai kemajuan murid-murid dan hasil pekerjaan guru itu sendiri
7. Membantu guru dalam membina reaksi mental dan moral kerja guru dalam rangka pertumbuhan pribadi dan jabatan mereka
8. Membantu guru baru di sekolah sehingga mereka merasa gembira dangan tugas yang diperolehnya
9. Membantu guru agar lebih mudah mengadakan penyesuaian terhadap masyarakat dan cara-cara menggunakan sumber-sumber masyarakat dan seterusnya
10. Membantu guru agar waktu dan tenaga tercurahkan sepenuhnya dalam pembinaan sekolahnya.[[8]](#footnote-9)

Dengan demikian secara tidak langsung supervisi membantu guru melaksanakan tugasnya di sekolah sesuai dengan yang diharapkan dalam tujuan pendidikan.

Sebagaimana yang sudah tercantum tujuan umum supervisi adalah memberikan bantuan teknis dan bimbingan kepada guru (dan staf sekolah yang lain) agar personil tersebut mampu meningkatkan kinerjanya, terutama dalam melaksanakan tugas, yaitu melaksanakan proses pembelajaran.[[9]](#footnote-10)

Dari beberapa pengertian dan tujuan di atas, maka penulis dapat menarik suatu kesimpulan bahwa supervisi pendidikan adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh kepala sekolah sebagai supervisor, untuk melakukan pembinaan kearah perbaikan kepada sekolah pada umumnya dan guru pada khususnya, di samping itu juga supervisi pendidikan adalah memberikan bantuan dan layanan untuk meningkatkan kualitas belajar siswa. Bukan saja memperbaiki kemampuan mengajar tapi juga untuk mengembangkan potensi kualitas guru itu sendiri.

1. **Prinsip –Prinsip Supervisi Pendidikan**

seorang supervisor atau pengawas pendidikan dalam melakukan pembinaan profesional guru hendaknya bertumpu pada prinsip-prinsip supervisi sebagai berikut:

1. **Ilmiah (*Scientific*) Yang Mencakup Unsur-Unsur**
2. Sistematis, yang berarti di laksanakan secara teratur, terencana, dan kontinyu.ini berarti bahwa kegiatan supervisi itu harus di rencanakan dan di persiapkan sedemikian rupa sehingga dapat berjalan secara optimal.
3. Obyektif, artinya data yang didapat berdasarkan observasi nyata, bukan tafsiran pribadi. Data yang obyektif adalah data diperoleh apa adanya tanpa ada manipulasi dan spekulasi serta lengkap sesuai dengan tujuannya
4. Menggunakan alat (*instrument*) yang dapat memberi informasi sebagai umpan balik untuk mengadakan penilaian terhadap proses belajar mengajar. Instrumen yang digunakan harus terukur dan valid.
5. **Demokratis**

Menjunjung tinggi asas musyawarah, memiliki jiwa kekeluargaan yang kuat serta sanggup menerima pendapat orang lain. Supervisi pengakaran harus mampu menciptakan hubungan kemanusiaan yang harmonis, terbuka dan informal. Oleh sebab itu, dalam pelaksanaannya, supervisor harus memiliki sifat-sifat membantu, memahami, jujur, sabar, antusias dan harmonis.

1. **Kooperatif**

Maksudnya bahwa supervisor harus dapat bekerja sama dengan seluruh staf sekolah khususnya guru dalam mengembangkan usaha bersama dalam menciptakan situasi belajar mengajar yang lebih baik. Dengan demikian berari bahwa hubungan antara supervisor dengan guru harus dilandasi dengan hubungan kemanusiaan yang bersifat terbuka, kesejawatan/kesetiakwanan, dan informal. Hubungan yang demikian ini sesungguhnya bukan saja hubungan antara supervisor dengan guru tetapi supervisor dengan pihak lain yang terkait dengan program supervisi pengajaran.

1. **Konstruktif dan kreatif**

Membina kreatifitas dan inisiatif guru serta mendorongnya untuk aktif menciptakan suasana di mana setiap orang merasa aman dan dapat mengembangkan potensi-potensinya. Pelaksanaan supervisi harus dapat menciptakan suasana aman tidak dalam suasana tertekan bagi para guru. Dengan perasaan bebas dan aman tersebut akan lahir semangat berinovasi dan kreatifitas yang tinggi untuk berekspresi.

1. **Berkesinambungan**

Supervisi pendidikan tidak bisa dijadikan sebagai kegiatan sampingan atau hanya dilakukan ketika sempat, supervisi pendidikan merupakan salah satu fungsi esensial dalam keseluruhan program pendidikan di sekolah. Apabila guru telah berhasil mengembangkan dirinya tidaklah berarti bahwa tugas supervisor telah selesai, melainkan harus tetap dibina secara kesinambungan. Hal ini adalah sesuatu yang amat logis apabila jika dikaitkan dengan berbagai problem pendidikan yang selalu muncul dan berkembang.

Demikianlah beberapa prinsip-prinsip yang merupakan prinsip utama supervisi pendidikan yang jika diterapkan dalam pelaksanaan supervisi dipercaya dapat diterima secara positif oleh orang yang disupervisi. Dengan demikian maka sikap-sikap supervisor yang bertentangan dengan hal tersebut harus dihindari. Sikap memaksa dan menakut-nakuti bawahan/guru harus ditinggalkan karena hanya akan melumpuhkan semangat dan kreatifitas mereka. Sifat korektif harus di ganti dengan sikap kreatif dan kooperatif sehingga tercipta suasana kemitraan dan relasi yang memungkinkan guru/staf merasa aman dan tenang untuk mengembangkan kreatifitas secara bertanggung jawab.

1. **Tehnik-tehnik Supervisi Pendidikan**

Agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai maka para pemimpin pendidikan termaksud kepala sekolah perlu mengetahui tehnik-tehnik supervisi pendidikan.

Menurut Oteng Sutisna tehnik-tehnik supervisi di antaranya:

1. Kunjungan kelas.
2. Pembicaraan individual.
3. Diskusi kelompok.
4. Demonstrasi mengajar.
5. Kunjungan kelas antar guru.
6. Pengembangan kurikulum.
7. Buletin supervisi.
8. Lokakarya.[[10]](#footnote-11)

Adapun tehnik supervisi menurut Ngalim Purwanto dapat di bedakan menjadi dua, yaitu perorangan dan tehnik kelompok. Adalah sebagai berikut :

1. Tehnik perorangan adalah supervisi yang dilakukan secara perseorangan beberapa kegiatan yang dilakukan antara lain :
2. Mengadakan kunjungan kelas (*classroom visitation*) yaitu kunjungan sewaktu-waktu oleh supervisor (oleh kepala sekolah, pemilik, pengawas) yang mana tujuan untuk mengobservasi bagaimana guru mengajar, apakah sudah memenuhi syarat-syarat didaktis/ metodik yang sesuai untuk melihat kekurangan (kelemahan yang sesuai untuk melihat kekurangan kelemahan yang sekiranya masih perlu di perbaiki).
3. Mengadakan kunjungan observasi (*observation visitis*) baik kunjungan observasi di sekolah sendiri ataupun ke sekolah lain.
4. Membimbing guru-guru tentang cara-cara mempelajari pribadi siswa dan atau mengatasi problem yang dialami siswa.
5. Membimbing guru dalam hal-hal yang berhubungan dengan pelaksanaan kurikulum sekolah. Dengan tehnik perorangan, dapat juga dilakukan secara berkelompok tergantung pada tujuan dan situasinya.

Berbagai kegiatan supervisi tersebut di atas disamping dapat dilakukan dengan tehnik perorangan, dapat juga dilakukan secara berkelompok tergantung pada tujuan dan situasinya.

1. Tehnik kelompok ialah supervisi yang dilakukan secara berkelompok

Beberapa kegiatan yang dilakukan antara lain:

1. Mengadakan pertemuan rapat/ *meeting*
2. Mengadakan diskusi kelompok (*group discussing*)
3. Mengadakan penataran-penataran (*inservice training* ).[[11]](#footnote-12)

Untuk membantu guru-guru agar maju dan berkembang dalam meningkatkan program sekolah. Kepala sekolah dapat menggunakan berbagai tehnik-tehnik supervisi pada masing-masing tehnik-tehnik supervisi itu memerlukan sebuah perencanaan yang baik dan sistematis. Maka ketika supervisor akan melakukan supervisi di lapangan dapat mengetahui langkah-langkah apa saja yang akan di ambil dalam pencapaian tujuan yang akan dapat tercapai secara efektif.

Namun dari beberapa tehnik yang dapat diterapkan dalam pembinaan pendidikan dan pengajaran, tehnik-tehnik tersebut dapat dibedakan dalam dua kelompok besar, yaitu tehnik yang bersifat individual dan tehnik yang bersifat kelompok, adalah tehnik yang dilakukan untuk melayani lebih dari satu orang. Sebagaimana penulis uraikan di atas.

1. **Peranan Dan Sikap Supervisor Pendidikan**

Seorang supervisor dapat dilihat dari tugas yang dikerjakannya. Di Indonesia fungsi supervisor itu dijalankan oleh pengawas pendidikan dan kepala sekolah. Seorang kepala sekolah atau pemimpin pendidikan dan pengawas pendidikan yang berfungsi sebagai supervisor nampak dengan jelas perannya. Sesuai dengan hakekat supervisi itu sendiri, maka peranan supervisor ialah memberi support (*suporting*) membantu (*assiting*) dan mengikut sertakan (*shearing*)

Sebagai *suporting* supervisor memberikan motivasi dan dorongan kepada guru-guru agar mereka selalu meningkatkan kemampuannya dalam penguasan subtansi bidang keilmuan atau pengetahuan yang menjadi tanggung jawabnya dan terampil dalam melakukan pembelajaran. Dengan kata lain supervisor mendorong guru menerapkan kemampuannya tersebut dalam melaksanakan tugas-tugas mengajarnya dan mendorong guru agar ia memiliki perhatian yang sungguh-sungguh (*commitment*) terhadap tugas dan tanggung jawabnya. Pendekatan melalui supervisi pengajaran, supervisor bisa menumbuhkan motivasi kerja guru.

Sedangkan sebagai *assiting,* supervisor berperan sebagai pihak yang selalu membantu guru dalam penyelesaian sebagai masalah khususnya masalah yang berkaitan dengan jabatan profesional keguruan dan masalah-masalah lainnya yang berhubungan atau mendukung kegiatan mengajarnya.

Adapun sebagai *shearing*, supervisor berperan sebagai mitra untuk ikut serta dan melibatkan guru dalam menemukan alternatif terbaik dalam pembelajaran. Dengan demikian maka hubungan guru dengan surpervisor bukan hubungan birokratik tetapi lebih sebagai hubungan kesejawatan atau kemitraan. Peran seorang supervisor ialah menciptakan iklim dan suasana sedemikian rupa sehingga guru-guru merasa aman bebas dalam mengembangkan potensi dan daya kreasi mereka dengan penuh tanggung jawab. Suasana yang demikian hanya dapat terjadi bila kepemimpinan dari supervisor itu bercorak demokratis bukan otokratis atau *laissesz faire*

Dalam beberapa kasus, para guru seolah-olah mengalami kelumpuhan tanpa inisiatif dan daya kreatif karena supervisor dalam melakukan interaksi dan interelasi lebih bersifat mematikan kemungkinan-kemungkinan mengembangkan potensi diri guru itu sendiri.

Briggs dalam sahertian (1981:32 ) dalam buku yang ditulis Nur Alim mengemukakan empat jenis supervisi dilihat dari sikap kerja supervisor yaitu:

1. supervisi yang bersifat korektif
2. supervisi yang bersifat preventif
3. supervisi yang bersifat konstruktif
4. supervisi yang bersifat kreatif.[[12]](#footnote-13)

Salah satu sifat yang sering nampak pada diri seorang supervisor adalah mengkoreksi kesalahan orang lain (guru). Hal ini tidak salah, tetapi persoalan yang tepenting bagi supervisor adalah bagaimana menempatkan setiap persoalan atau kekurangan pada tempat yang sebenarnya dalam seluruh program supervisi. Sesuatu kekurangan harus diartiakan sebagai penemuan usaha baru untuk memperbaiki pengajaran secara keseluruhan. Hal ini berarti pekerjaan seseorang supervisor yang hanya bermaksud mencari kesalahan adalah sesuatu permulaan usaha yang tidak berhasil dalam supervisi. Sebagai seorang supervisor perlu disadari bahwa mencari kesalahan orang lain sangat bertentangan dengan prinsip dan tujuan supervisi pembelajaran. Pembuatan dan sikap seperti ini hanya akan melahirkan rasa ketidak puasan baik bagi guru maupun bagi supervisor itu sendiri. Selain itu guru merasa tidak dibantu dan dibina sehingga tidak berubah dan bertumbuh dalam pekerjaannya, malahan sangat mungkin, justru ia akan bersikap menentang atau acuh tak acuh.

Ini bukan berarti supervisi yang sifatnya mengkoreksi itu tidak diperlukan, tetapi persoalannya yang penting adalah bagaimana agar setiap persoalan dan kekurangan ditempatkan pada tempat yang sebenarnya dalam keseluruhan proses pendidikan dan dalam seluruh kegiatan supervisi. Jika suatu kesalahan dipandang penting dan perlu mendapat perhatian maka supervisor berkewajiban membantu guru-guru agar selanjutnya mereka dapat membuat yang lebih konstruktif menuju pertumbuhan jabatan yang lebih baik.

Dalam pelaksanaan tugasnya, supervisor dapat pula mengemukakan beberapa kesulitan yang mungkin akan dihadapi guru di masa akan datang. Hal ini diperlukan untuk memperkecil efek-efek negatif yang mungkin terjadi sekaligus menolong guru-guru untuk mempersiapkan diri bila kemudian mereka berhadapan dengan berbagai problem dan kesulitan. beberapa usaha positif yang dapat dilakukan oleh supervisor untuk menambah pengalaman guru sekaligus mencegah berbagai kemungkinan kesalahan di masa depan diantaranya :

1. berdiskusi secara wajar tentang kesulitan-kesulitan yang dihadapi guru dan kemungkinan-kemungkinan pemecahannya
2. menceritakan guru-guru yang sukses dan atau menemukan pengalaman yang berhasil
3. membaca brosur-brosur yang bagaimana cara mengatasi kesulitan-kesulitan di beberapa sekolah.
4. **Deskripsi Kepala Sekolah**
5. **Hakikat Kepala Sekolah**

Definisi kepala sekolah merupakan dua gabungan kata “kepala” dan “sekolah”.[[13]](#footnote-14) Kata kepala dapat diartikan “ketua” atau “pemimpin” dalam suatu organisasi atau sebuah lembaga. Sedangkan “sekolah” adalah sebuah lembaga dimana menjadi tempat menerima dan memberi pelajaran. Dengan kata lain dapat diartikan bahwa kepala sekolah adalah seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat di mana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran.

Kepala sekolah adalah pemimpin pendidikan yang mempunyai tanggung jawab dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolahnya, untuk menghantarkan sekolah menjadi sekolah yang berkualitas sesuai dengan apa yang diinginkan

Kepala sekolah merupakan jabatan yang berwenang sebagai pemimpin dalam suatu sekolah, di mana ia dituntut agar dapat mengelola dan mengembangkan program-program pendidikan di sekolah sesuai dengan kerangka dasar yang telah ditetapkan. Dengan demikian kepala sekolah menempati posisi sebagai penggerak pada orang-orang yang ia pimpin dan menjadi tanggung jawab, agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai dengan baik.

Kepala sekolah seseorang yang mempunyai jabatan dan di angkat oleh atasan (Kepala Kantor Departemen Pendidikan Nasional) untuk mempimpin sebuah lembaga pendidikan. Kedudukan kepala sekolah adalah kedudukan yang cukup sulit. Pada satu pihak kepala sekolah adalah atasan karena beliau diangkat oleh atasan tetapi pada lain pihak beliau adalah wakil guru-guru dan stafnya.

Kepala sekolah adalah pemimpin pendidikan yang mempunyai peran sangat besar dalam mengembangkan mutu pendidikan di sekolah, sebagai pemimpin pendidikan kepala sekolah harus mampu menolong stafnya untuk memahami tujuan bersama yang akan dicapai. Kepala sekolah harus mampu memberikan kesempatan kepada stafnya untuk saling bertukar pendapat dan gagasan sebelum menempatkan tujuan.

Di samping itu, kepala sekolah harus mampu membangkitkan semangat kerja yang tinggi, kepala sekolah harus mampu menciptakan suasana kerja yang menyenangkan, aman dan penuh semangat. Kepala sekolah juga harus mampu mengembangkan staf untuk tumbuh dalam kepemimpinanya.[[14]](#footnote-15)

1. **Fungsi Kepala Sekolah Dalam Supervisi Pendidikan**

Kepala sekolah tidak hanya bertanggung jawab atas kelancaran jalannya sekolah secara teknis akademis saja. Akan tetapi banyaknya masalah baru yang ditimbulkan akan menjadi tanggung jawab kepala sekolah untuk dipecahkan.

Berdasarkan semakin kompleksnya masalah yang ada, maka fungsi kepala sekolah menurut E. Mulyasa dalam bukunya menjadi kepala sekolah profesional adalah sebagai berikut :

1. Kepala sekolah sebagai educator (pendidik).
2. Kepala sekolah sebagai manajer.
3. Kepala sekolah sebagai administator.
4. Kepala sekolah sebagai supervisor
5. Kepala sekolah sebagai leader.
6. Kepala sekolah sebagai inovator.
7. Kepala sekolah sebagai motivator.[[15]](#footnote-16)

Menurut Ahmad Rohani dalam bukunya pedoman penyelenggaraan administrasi pendidikan sekolah bahwa fungsi kepala sekolah dalam supervisi yaitu :

1. Fungsi pelayanan *(service activity*) yaitu kegiatan pelayanan untuk meningkatkan profesionalnya.
2. Fungsi penelitian yaitu untuk memperoleh data yang obyektif dan relevan, misalnya untuk menemukan hambatan belajar.
3. Fungsi kepemimpinan yaitu usaha mempengaruhi orang lain agar yang di supervisi dapat memecahkan sendiri masalahnya sesuai dengan tanggung jawab profesionalnya.
4. Fungsi manajemen yaitu supervisi dilakukan sebagai kontrol atau pengarah sebagai aspek dari manajemen
5. Fungsi evaluasi yaitu supervisi dilakukan untuk mengetahui hasil/ kemajuan yang diperoleh.
6. Fungsi supervisi sebagai bimbingan
7. Fungsi supervisi pendidikan sebagai jabatan (*inservice uducation* ) khususnya bagi guru muda/peserta didik sekolah pendidikan guru.[[16]](#footnote-17)

Adapun fungsi kepala sekolah dalam bukunya Ngalim Purwanto adalah sebagai berikut :

1. Dalam bidang kepemimpinan.
2. Dalam hubungan kemanusian.
3. Dalam pembinaan proses kelompok.
4. Dalam bidang administrasi.[[17]](#footnote-18)

Jika kesemua fungsi-fungsi kepala sekolah di atas benar-benar dikuasai dan dijalankan dengan sebaik-baiknya oleh setiap pimpinan pendidikan termaksud kepala sekolah terhadap para anggotanya, maka kelancaran jalannya sekolah atau lembaga pendidikan dalam pencapaian tujuan pendidikan akan lebih terjamin keberhasilan.

1. **Kepala Sekolah Sebagai Supervisor**

Di Indonesia peran supervisor dilaksanakan oleh para kepala sekolah dan pengawas pendidikan. Kepala sekolah merupakan figur yang paling luas kewenangannya di sekolah. Maju mundurnya suatu sekolah banyak ditentukan oleh kapabilitas kepala sekolah sebagai pemimpin lembaga persekolahan.

Ini berarti bahwa kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan hendaknya pandai meneliti, mencari, dan menentukan syarat-syarat apa sajakah yang diperlukan bagi kemajuan sekolahnya sehingga tujuan-tujuan yang ingin dicapai sekolahnya dapat dicapai secara maksimal. Ia harus dapat meneliti dan mengidenfikasi syarat-syarat mana yang telah ada dan mencukupi, mana yang belum ada atau kurang mencukupi yang perlu di diusahakan dan dipenuhi.

Selain itu secara lebih khusus sebagai supervisor pengajaran kepala sekolah harus dapat membantu dan melayani guru-guru untuk meningkatkan kompetensi atau kemampuannya. Sebagai supervisor kepala sekolah harus memiliki jiwa keguruan (*sense of educat*). Kepala sekolah harus bersedia melayani dan memotivasi guru-guru agar mereka senantiasa meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan komitmennya dalam pengajaran, secara rinci tugas kepala sekolah sebagai supervisor adalah:

1. Membantu guru-guru yang belum berpengalaman atau guru baru
2. Menyiapkan guru petugas yang menggantikan guru yang berhalangan hadir atau guru siaga *(subtitute teacher)*
3. Membantu guru-guru yang bekerja kurang efektif
4. Memberdayakan dan mengaspreasi guru-guru yang superior dan berprestasi
5. Membantu guru-guru yang memiliki keterbatasan atau kelemahan pribadi
6. Memotivasi dan melayani guru-guru yang kurang rajin
7. Membantu guru-guru yang kurang demokratis
8. Membantu guru-guru yang selalu menentang dan membangkang
9. Membantu guru-guru yang sudah lama bekerja rutin
10. Membantu guru-guru yang menghadapi keruwetan dalam menghadapi masalah disiplin.

Kepala sekolah selaku sebagai supervisor, disamping harus memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam tugas supervisinya, juga memerlukan tehnik-tehnik supervisi tertentu dalam menjalankan tugas supervisinya. Supervisi yang baik adalah yang dapat mengarahkan perhatiannya kepada dasar-dasar pendidikan dan cara-cara belajar serta perkembangannya dalam pencapaian tujuan umum pendidikan. Di mana tujuan supervisi adalah untuk memperkembangkan situasi belajar mengajar yang baik. Usaha kearah perbaikan belajar mengajar ditunjukan kepada pencapaian tujuan akhir dari pendidikan yaitu pembentukan pribadi anak menjadi lebih baik.[[18]](#footnote-19)

Kepala sekolah sebagai seorang supervisor merupakan satu-satunya orang yang dapat membantu perkembangan anggota-anggota atau stafnya dalam usaha meningkatkan mutu pendidikan di sekolah. Kepala sekolah sebagai supervisor harus diwujudkan dalam kemampuan menyusun, dan melaksanakan program supervisi pendidikan, serta memanfaatkan hasilnya.

Kemampuan menyusun program supervisi pendidikan harus diwujudkan dalam penyusunan program supervisi kelas, pengembangan program supervisi untuk kegiatan ekstrakulikuler, pengembangan program supervisi perpustakaan, laboratorium, dan ujian. Pada hakikatnya, kegiatan supervisi yang dilakukan kepala sekolah adalah berupa pemberian bantuan dan pendampingan (*advocation*) kepada anggotanya: yang dalam hal ini mereka yang terkait dalam aktifitas pendidikan guru, peserta didik, staf karyawan, dan sebagainya. Ini bertujuan untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi sumber daya sekolah, serta optimalisasi mutu sekolah.

Istilah supervisi sering ditemukan dalam berbagai kepustakaan baik Indonesia maupun asing, namun istilah supervisi sebenarnya berasal dari kurikulum SD, SMP, SMA yang diartikan pembinaan guru. Jika yang dimaksudkan supervisi adalah pembinaan guru, maka pengertian supervisi secara terminologi sering diartikan sebagai serangkaian usaha bantuan kepada guru terutama bantuan yang berwujud layanan profesional yang dilakukan oleh kepala sekolah, penilik sekolah dan pengawas serta pembina lainnya untuk meningkatkan proses dan hasil belajar.[[19]](#footnote-20)

Berdasarkan pengertian di atas, maka supervisi adalah upaya pengendalian dan pembinaan, serta kegiatan membantu guru dalam bidang akademik melalui kegiatan dan proses belajar mengajar agar hasil pembelajaran menjadi lebih baik. Orang yang melakukan supervisi disebut supervisor. Istilah pembinaan atau pembimbingan dan bantuan yang mengacu kepada usaha manusiawi, demokratis dan tidak otoriter yang dilakukan oleh pihak yang memiliki kompetensi dalam bidang yang di supervisi.

Bidang supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah adalah upaya dalam memperbaiki cara guru mangajar, cara murid belajar. Meningkatkan mutu serta pelayanan pendidikan dan sebagainya. Semua itu bertujuan untuk mempertinggi mutu pendidikan dan pengajaran.

Usaha-usaha itu dilakukan dengan pengawasan dan bimbingan yang teratur. Kegiatan supervisi ini pula merupakan proses evaluasi kepala sekolah guna melihat berbagai kekurangan yang ada dalam lingkungan yang dipimpinnya.

Selaku supervisor beberapa hal yang perlu dilaksanakan seperti:

1. Mengkoordinasikan semua usaha sekolah
2. Memperlengkapi kepemimpinan sekolah
3. Memperluas pengalaman guru
4. Menstimulasi usaha-usaha kreatif
5. Memberikan fasilitas penilaian yang terus menerus
6. Menganalisa situasi belajar dan mengajar
7. Memberikan pengetahuan kepada seluruh staf
8. Membantu meningkatkan kemampuan mengajar guru-guru.[[20]](#footnote-21)

Adapun peran kepala sekolah sebagai supervisor pendidikan menurut soetopo adalah, dalam Siti Aminah sebagai berikut:

1. Membimbing guru agar dapat memahami lebih jelas terhadap masalah atau persoalan atau kebutuhan murid serta membantu guru untuk mengatasinya.
2. Membantu guru dalam mengantisipasi kesukaran guru dalam mengajar.
3. Memberi bimbingan yang bijaksana terhadap guru baru dengan orientasi.
4. Membantu guru memperoleh kecakapan mengajar yang lebih baik dengan menggunakan berbagai metode mengajar.
5. Memberi pelayanan kepada guru, agar dapat menggunakan seluruh kemampuannya dalam melaksanakan tugasnya.[[21]](#footnote-22)

Sedangkan secara umum menurut M. Ngalim Purwanto, kegiatan atau usaha-usaha yang dapat dilakukan oleh kepala sekolah sesuai dengan fungsinya sebagai supervisor antara lain :

1. Membangkitkan dan merangsang guru-guru dan pegawai sekolah di dalam menjalankan tugasnya masing-masing dengan sebaik-baiknya.
2. Berusaha mengadakan dan melengkapi alat-alat perlengkapan sekolah termaksud media instriksional yang diperlukan bagi kelancaran dan keberhasilan proses belajar mengajar.
3. Bersam guru-guru berusaha mengembangkan, mencari dan menggunakan metode-metode mengajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum yang sedang berlaku.
4. Membina kerjasama yang baik dan harmonis antara guru-guru dan pegawai sekolah lainnya.
5. Berusaha mempertinggi mutu dan pengetahuan guru-guru dan sekolah, antara lain dengan mengadakan diskusi-diskusi kelompok, menyediakan perpustakaan sekolah, dan atau mengirim mereka untuk mengikuti penataran-penataran, seminar sesuai dengan bidangnya masing-masing.
6. Membina hubungan kerjasama antara sekolah dengan komite sekolah atau POMG dan instasi-instasi lain dalam rangka peningkatan mutu pendidikan para siswa.[[22]](#footnote-23)

Dalam menjalankan tugasnya, supervisor kepala sekolah tidak bekerja sendiri, melainkan bersama tugas supervisi lainnya. Supervisor adalah orang yang membantu guru dalam memecahkan masalah yang dihadapinya. Dalam hal ini kepala sekolah selaku supervisor.

1. **Deskripsi Guru PAI**
2. **Hakikat Guru PAI**

Guru Pendidikan Agama Islam adalah tenaga pendidik yang dengan sadar dan terencana menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dari /atau latihan.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia menyatakan bahwa, “guru adalah orang yang perkerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar.”[[23]](#footnote-24)

guru adalah (“pendidik profesional dengan utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal (pendidikan dasar, dan menengah”).[[24]](#footnote-25)

Dalam pandangan Abdurahma, guru di definisikan sebagai berikut:

Guru adalah seorang anggota masyarakat yang berkompeten dan memperoleh kepercayaan dari masyarakat atau pemerintah untuk melaksanakan tugas, fungsi dan peranan, serta tanggung jawab guru, baik dalam lembaga pendidikan jalur sekolah maupun lembaga luar sekolah.[[25]](#footnote-26)

Guru sebagai seorang pendidik harus memiliki kemampuan dasar dalam melaksanakan tugasnya. Kemampuan tersebut akan membawa citra seorang guru dikenal didalam lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolahnya, kemampuan tersebut meliputi kemampuan pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional.

1. **Macam-Macam Kompetensi**
2. Kompetensi Paedagogik

Kompetensi paedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik.[[26]](#footnote-27) Kompetensi ini meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik. Untuk mengaktualisasikan sebagai potensi yang dimilikinya.

E. Mulyasa mengungkapkan bahwa, kompetensi paedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi hal-hal sebagai berikut:

1. Pemahaman wawasan/ landasan pendidikan
2. Pemahaman terhadap peserta didik
3. Pengembangan kurikulum/ silabus
4. Perancangan pembelajaran
5. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis
6. Evaluasi hasil belajar (EHB)
7. Pengembangan peserta didik untuk mengetualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.[[27]](#footnote-28)
8. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah “kemampuan kepribadian yang mantap. Berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik.[[28]](#footnote-29)

Sejalan dengan itu, dalam standar nasional pendidikan, dikemukakan bahwa yang di maksud dengan kompetensi kepribadian adalah “kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia”.[[29]](#footnote-30)

Kompetensi kepribadian sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi para peserta didik. Karena pada dasarnya peserta didik cenderung mengikuti apa yang dikatakan dan diperbuaat oleh gurunya, sehingga kompetensi kepribadian ini memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak.

1. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar. Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat yang sekurang-kurangnya memiliki kompetensi untuk:

1. Berkomunikasi secara lisan, tulusan dan isyarat
2. Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional
3. Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua atau wali peserta didik dan
4. Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.[[30]](#footnote-31)
5. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional adalah “kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam.”[[31]](#footnote-32) Kompetensi profesional merupakan kemampuan kepenguasaan materi, pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar nasional pendidikan. Adapun ruang lingkup kompetensi profesional sebagai berikut:

* 1. Mengerti dan dapat menerapkan landasan kependidikan baik filosofis, psikologis, sosiologis, dan sebagainya.
  2. Mengerti dan dapat menerapkan teori belajar sesuai dengan taraf perkembangan peserta didik
  3. Mampu menangani dan mengembangkan bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya.
  4. Mengerti dan dapat menerangkan metode pembelajaran yang berfariasi
  5. Mampu mengembangkan dan menggunakan berbagai alat, media dan sumber belajar yang relefan
  6. Mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pembelajaran
  7. Mampu melaksanakan evaluasi hasil belajar peserta didik
  8. Mampu menumbuhkan kepribadian peserta didik.[[32]](#footnote-33)

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa sebagai mahluk yang dibekali potensi kemampuan yang dimiliki seorang guru yang mampu berkompeten dan profesional dibidangnya, maka ia harus memiliki kriteria kemampuan dasar sebagaimana dijelaskam di atas yaitu kompetensi paedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional, yang harus dimiliki oleh seorang guru jelaslah bahwa guru harus memiliki kepribadian yang utuh dan memiliki kemampuan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya secara baik.

Jadi guru harus dapat menempatkan diri sesuai dengan tugas dan fungsinya, baik di sekolah maupun di masyarakat. Guru harus mampu memberikan keteladanan dan mempunyai kelebihan, dari masyarakat sekitarnya sehingga tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari mengundang perhatian masyarakat.

1. **Kajian Relevan**

Dalam tinjauan pustaka ini peneliti akan mendeskripsikan beberapa penelitian yang di lakukan terdahulu relevansinya dengan judul skripsi ini. Adapun karya-karya skripsi tersebut adalah:

1. Penelitian oleh Alimudin Nim: 105018200708 “Peran Kepala Sekolah Sebagai Supervisor Dalam Meningkatkan Disiplin Kerja Guru SMK Al-Hidayah Lestari” Pada Program Studi Manajemen Pendidikan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. 2010 penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Peran Kepala Sekolah Sebagai Supervisor Dalam Meninkatkan Disiplin Kerja Guru Pada Smk Al-Hidayah Lestari. Penulis mengambil tempat penelitian di SMK Al-Hidayah Lestari bulus. Data penelitian melalui penyebaran angket yang di berikan kepada responden guru yang diberjumlah 25 orang. Jumlah item soal 28 pertanyaan terdiri dari dua aspek, aspek peran kepala sekolah sebagai supervisor dalam meningkatkan disiplin kerja dengan nilai presentase rata-rata keseluruhan 78,68% dengan kategori sangat efektif. Dari hasil penilaian, aspek kepala sekolah sebagai supervisor menunjukan hasil persentase 82, 35%, masuk kategari yang sangat efektif, dan aspek disiplin kerja guru dengan persentase 69,5% dengan kategori efektif. Secara keseluruhan peran kepala sekolah sebagai supervisor dapat dikatakana sangat efektif, dan di tunjukan dengan disiplin kerja guru efektif.[[33]](#footnote-34)
2. Penelitian oleh Harnita Nim: 09010101001 “*peran kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja tenaga pendidik di MAS Al-Irsyad Desa Lalonggsumeeto Kecamatan Lalonggasumeeto kabupaten konawe”.* Dari hasil penelitian diketahui bahwa peran kepala sekolah dalam dalam meningkatkan kinerja guru belum optimal disebabkan oleh keterbatasan, mengingat kesibukan kepala sekolah juga sebagai tenaga pengajar di MAS Al-Irsyad Desa Lalonggasumeento, diantara peran kepala sekolah sebagai administrator dapat memberikan bantuan kepada guru dalam membuat dan menyusun program pembelajaran, peran kepala sekolah sebagai supervisor dapat memberikan pengawasan kepada guru dalam menjalankan kinerja sebagai guru, dengan harapan agar kinerja guru semakin hari membaik. Kinerja guru-guru di sekolah masih rendah, hal ini disebabkan kurangnya sarana prasarana pembelajaran yang masih sangat minim.[[34]](#footnote-35)

Dalam beberapa penelitian di atas mempunyai kesamaan dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan, akan tetapi yang membedakan dengan penelitian ini yaitu tempat, waktu, dan lokasi penelitian dan peneliti lebih memfokuskan pada pelaksanaan supervisi kepala sekolah terhadap guru PAI, di SMKN 1 Wangi-Wangi kabupaten Wakatobi.

1. Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Supervisi* (Cet. Ke-1, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), h. 4 [↑](#footnote-ref-2)
2. Ngalim Purwanto, *Administrasi Dan Supervisi Pendidikan* (Cet. Ke-17, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2007), h. 76 [↑](#footnote-ref-3)
3. Piet A. Sahertian dan Frans Mataheru, *Prinsip Dan Tehnik Supervisi Pendidikan* ( Surabaya: Usaha Nasional, 1981), h. 18 [↑](#footnote-ref-4)
4. Moh. Rifai, *Administrasi Pendidikan Dan Supervisi Pendidikan* (Bandung: Jeamers, 1987 ), h. 38 [↑](#footnote-ref-5)
5. Ngalim Purwanto, *Administrasi Dan Supervisi Pendidikan* (Cet. Ke-17 Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), h. 76 [↑](#footnote-ref-6)
6. Piet A. Sahertian, dan Frans Mataheru, *Prinsip Dan Tehnik Supervisi...*h. 20 [↑](#footnote-ref-7)
7. Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar Dan Tehnik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), h. 19 [↑](#footnote-ref-8)
8. Burhanudin, *Analisis Administrasi Manajemen Dan Kepemimpinan Pendidikan* (Cet. Ke-3 Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h. 294-296 [↑](#footnote-ref-9)
9. Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Supervisi* (Jakarta: Pt. Rineka Cipta 20040, h. 40 [↑](#footnote-ref-10)
10. Oteng Sutisna, *Administrasi Pendidikan Dasar Teoriisi Untuk Praktek........,*h. 268-270 [↑](#footnote-ref-11)
11. Ngalim Purwanto, *Admistrasi Dan Supervisi Pendidikan* ( Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya, 2007 ), h. 120-122 [↑](#footnote-ref-12)
12. Sahertian, *prinsip dan tehnik supervisi pendidikan* (surabaya: Remaja rosda karya, 1981), h. 32 [↑](#footnote-ref-13)
13. Wahyosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik Dan Permasalahannya* (Jakarata: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 83 [↑](#footnote-ref-14)
14. E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional Dalam Konteks Menyukseskan MBS Dan KBK* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), h. 98 [↑](#footnote-ref-15)
15. E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional* (Bandung: RosdaKarya, 2004), h. 99-120 [↑](#footnote-ref-16)
16. H. Abu Ahmadi, H. M. Ahmad Rohani,  *Pedoman Penyelenggaraan Administrasi Pendidikan Sekolah* (Cet. Ke-7 Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h. 67-68 [↑](#footnote-ref-17)
17. Ngalim Purwanto, *Op.Cit* h. 120-122 [↑](#footnote-ref-18)
18. Piet A. Sahertian dan Frans Mataheru, *Prinsip Dan Tehnik Supervisi Pendidikan (*Surabaya: Usaha Nasional, 1981), h. 23 [↑](#footnote-ref-19)
19. Ali Imron, *Op. cit*, h. 9. [↑](#footnote-ref-20)
20. H. M. Ahmad Rohani Dan H. Abu Ahmadi, *Pedoman Penyelenggaraan Admistrasi Pendidikan Sekolah* (Jakarta: Bina Aksara , 1997), h. 85 [↑](#footnote-ref-21)
21. Siti Aminah ”*Kepala Sekolah Sebagai Supervisor Terhadap Kinejar Guru”. Dalam Media Sekolah, Edisi 57* Tahun III, 1-15 April 2010, h. 6 [↑](#footnote-ref-22)
22. Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan* (Jakarta : Mutiara, 1994), h. 119 [↑](#footnote-ref-23)
23. Purwadiminta. W. J. S , *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), h. 692 [↑](#footnote-ref-24)
24. Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005 Guru Dan Dosen (Bandung: Fokus Media, 2009), h. 3 [↑](#footnote-ref-25)
25. Abdurahman, *Pengelolaan Pengajaran* ( Ujung Pandang: Bintang Selatan, 1996), h. 57 [↑](#footnote-ref-26)
26. Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis : Sebuah Model Pemeliharan Masyarakat Dalam Penyelenggaraan Pendidikan* (Jakarata: Prenada Media, 2004), h. 112-113 [↑](#footnote-ref-27)
27. E. Mulyasa, *Standar Kompetensi Sertifikasi Guru* h. 75 [↑](#footnote-ref-28)
28. *Ibid*, h. 75 [↑](#footnote-ref-29)
29. Asrorun Ni.am, *Op. Cit,*  h. 119 [↑](#footnote-ref-30)
30. E. Mulyasa, *Op.Cit* h. 117 [↑](#footnote-ref-31)
31. *Ibid* h. 100 [↑](#footnote-ref-32)
32. E. Mulyasa, *Op. Cit* h. 135-136 [↑](#footnote-ref-33)
33. Alimudin, *Peran Kepala Sekolah Sebagai Supervisor Dalam Meningkatkan Disiplin Kerja SMK Al-Hidayah Lestari* (Jakarta:Universitas Syarif Hidayatulah, 2010) [↑](#footnote-ref-34)
34. Harnita, *peran kepala sekolahdalam meningkatkan kinerja tenaga pendidik di MAS Al-Irsyad Desa Lalonggsumeeto Kecamatan Lalonggasumeeto kabupaten konawe* (Kendari: Stain Sultan Qaimuddin 2013) [↑](#footnote-ref-35)